

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perilaku

2.1.1 Definisi Perilaku

Perilaku merupakan suatu bentuk respon dan reaksi pada seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, namun dalam memberikan suatu respon tergantung dari karakteristik atau faktor lain dari orang yang bersangkutan (Nisah 2018).

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulasi atau suatu tindakan yang akan diamati dan yang mempunyai frekuensi spesifik, jangka waktu dan tujuan, baik disadari maupun yang tidak disadari (Guanabara et al. n.d.).

Perilaku deteksi dini pada kanker leher rahim dengan metode IVA ialah suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA (Depkes RI, 2007).

2.1.2 Faktor-Faktor Perilaku

Menurut Teori Lawrence Green Faktor-faktor pembentuk perilaku yaitu: Perilaku itu sendiri di tentukan oleh 3 Faktor yaitu: faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong (Haerani, Bohari, and Akhfar 2022).

1) Faktor predisposisi, faktor predisposisi akan terwujud dari pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan sebagainya.

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indra yang terdapat pada manusia.

b. Sikap

Menurut Newcomb, dijelaskan bahwa sikap merupakan suatu kesiapan dan kesediaan untuk melakukan tindakan dan bukan karena adanya motif tertentu. (Notoatmodjo, 2007).

c. Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepercayaan merupakan anggapan terhadap sesuatu yang dipercayai benar.

d. Keyakinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keyakinan kepercayaan yang sungguh-sungguh terhadap sesuatu.

e. Nilai Sesuatu yang dianggap berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.

- 2) Faktor pendukung, faktor ini akan terwujud dalam keadaan lingkungan fisik yang tersedia atau adanya fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, seperti puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi dan sebagainya.
- 3) Faktor pendorong akan terwujud dalam sikap dan perilaku seorang petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan satu kesatuan dari kelompok perilaku masyarakat.

2.1.3 Domain perilaku kesehatan

Benyamin Bloom seorang ahli psikologi pendidikan, membagi perilaku dalam 3 domain, hal ini di kutip oleh Notoatmodjo (2010) yaitu:

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari suatu kata yaitu “tahu”, dan ini dapat terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Karena semakin rendahnya motivasi atau minat wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA dapat disebabkan kurangnya informasi tentang IVA yang disebabkan ketidak fahaman tentang pemeriksaan IVA, baik maksud, tujuan, sasaran, maupun manfaatnya bagi kesehatan (Veryudha Eka Prameswari, Indra Yulianti 2019) sehingga hal ini menyebabkan mereka tidak terdorong untuk melakukan pemeriksaan IVA, bagaimana seseorang mau melakukan sesuatu jika dia tidak tahu tentang apa yang akan dilakukannya. Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan, yaitu:

a. Tahu

Tahu dapat diartikan mengingat sesuatu yang telah dipelajari. Termasuk dalam mengingat sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari.

b. Memahami

Memahami dapat diartikan menjadi suatu kemampuan dalam menjelaskan secara benar tentang sesuatu yang diketahuinya dan dapat menjelaskan materi tersebut secara benar.

c. Mengaplikasikan

Kemampuan yang digunakan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam situasi dan kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis

Merupakan suatu kemampuan dalam menata suatu materi kedalam komponen-komponen, akan tetapi masih didalam struktur organisasi dan masih mempunyai kaitan antara satu dengan yang lain.

e. Sintesis

Merupakan suatu kemampuan dalam menyusun suatu formasi baru dari formasi yang sudah ada.

f. Evaluasi

Merupakan kemampuan untuk mengulang formasi yang sudah ada kedalam formasi baru.

2) Sikap

Sikap merupakan suatu reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus. Dalam hal lain Allport yang dikutip dalam Notoatmodjo (2010), menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen yaitu:

- a. Kepercayaan, ide, dan konsep pada suatu stimulus.
- b. Kehidupan emosional.
- c. Kecenderungan untuk bertindak.

3) Praktek

Praktek merupakan suatu bentuk untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata, praktek membutuhkan faktor pendukung antara lain fasilitas dan support dari pihak lain.

2.1.4 Perilaku dalam pemeliharaan kesehatan

Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Perilaku seseorang dalam memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit, serta usaha untuk penyembuhan apabila terjadi sakit. Oleh sebab itu, terdapat 3 aspek dalam pemeliharaan kesehatan, hal ini terdiri dari:

- 1) Perilaku dalam pencegahan dan penyembuhan penyakit bila terjadi sakit dan pemulihan apabila sembuh dari sakit.
- 2) Perilaku peningkatan kesehatan, jika seseorang dalam keadaan yang sehat.
- 3) Perilaku pemenuhan gizi, makanan dan minuman dapat meningkatkan dan memelihara status kesehatan seseorang, akan tetapi apabila makanan dan minuman tersebut tidak dijaga maka menjadi penyebab memburuknya status kesehatan seseorang.

2.1.5 Faktor faktor yang mempengaruhi Wanita Usia Subur Dalam Pemeriksaan IVA

Menurut (Prasetya, Nurdin, and Ahmad 2021) faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker serviks antara lain:

1) Sikap

Merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang tidak senang, setuju-tidak setuju, baik tidak baik, dan sebagainya). Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, melainkan suatu predisposisi perilaku. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu:

- a. Menerima (receiving)
- b. Merespon (responding)
- c. Menghargai (valuing)

2) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, dan sebagainya). Pengetahuan menjadi faktor yang penting namun tidak cukup memadai dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan seseorang. L. Green memaparkan bahwa pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum tindakan kesehatan pribadi terjadi, namun tindakan kesehatan yang diharapkan tidak akan terwujud kecuali seseorang mendapat dorongan yang kuat dari diri sendiri yang membuat ia bertindak atas dasar ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Perilaku jarangya masyarakat melakukan pemeriksaan IVA ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks terutama tentang pemeriksaan IVA,

sehingga masyarakat masih banyak yang enggan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Rendahnya minat masyarakat terhadap pemeriksaan IVA akan dapat berdampak pada meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat kanker serviks. Upaya yang bisa dilakukan sebagai petugas kesehatan diantaranya ikut berperan aktif dalam memberikan informasi tentang kanker serviks khususnya pemeriksaan IVA pada masyarakat melalui health education dengan tujuan agar wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks menjadi baik.

3) Akses informasi

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, namun ada pula yang menekankan informasi sebagai transfer pengetahuan. Selain itu, informasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu.

Akses Informasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA yang diperoleh melalui petugas kesehatan, kader, TV, radio, brosur, poster, leaflet, majalah dan koran. Semakin banyak informasi yang diperoleh semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat. Sehingga Mereka akan mengerti dan memahami akan pentingnya melakukan pemeriksaan IVA.

4) Dukungan Suami/ Keluarga

Suami dan keluarga merupakan orang terdekat dengan dan sangat mempengaruhi dalam mengambil keputusan terutama dalam menentukan kemana akan mencari pengobatan dan pertolongan. Dukungan suami/

keluarga adalah dorongan materiil maupun moril yang bersifat positif dari suami/keluarga sehingga ibu mau melakukan pemeriksaan IVA. Dukungan suami juga merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam deteksi dini kanker serviks oleh kementerian kesehatan yang menjelaskan bahwa sangat perlu partisipasi suami untuk mendukung keberhasilan upaya deteksi dini kanker serviks untuk menurunkan angka kematian akibat kanker serviks.

Dukungan suami perlu dikembangkan dalam suatu keluarga agar terbina hubungan saling membutuhkan antar anggota keluarga. Menurut Kurniawati, 2019 terdapat hubungan antar dukungan suami dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA

5) Dukungan Kader Kesehatan

Kader kesehatan adalah perwujudan peran aktif masyarakat dalam pelayanan terpadu. Keaktifan kader kesehatan dapat diasumsikan bahwa kader kesehatan aktif melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya. 34 Peran aktif kader dapat mempengaruhi mau atau tidaknya seseorang untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA. WUS yang mendapat dukungan kader lebih berpeluang 1.8 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA dibanding dengan WUS yang tidak mendapat dukungan kader

2.1.6 Perilaku terhadap Pemeriksaan IVA

Perilaku responden terhadap pemeriksaan IVA dikategorikan menjadi dua yaitu:

1) Perilaku positif

Perilaku positif Wanita Usia Subur dalam melakukan pemeriksaan IVA untuk mendeteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan IVA dilalui dari beberapa proses diantaranya wanita usia subur mengetahui cara dan manfaat pemeriksaan IVA bagi dirinya sehingga pengetahuan menjadi peran yang penting untuk menentukan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik dapat memunculkan kesadaran untuk mengurangi resiko dengan melakukan pemeriksaan secara dini agar dapat ditemukan pada stadium awal dan dengan memiliki pengetahuan yang baik harus di sertai dengan sikap yang baik melalui kesadaran wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA (Maharani and Syah 2019).

Perilaku positif dalam melakukan pemeriksaan IVA apabila Wanita Usia Subur mengetahui cara dan manfaat mengenai pemeriksaan IVA serta berminat untuk melakukan pemeriksaan IVA.

2) Perilaku negatif

Perilaku negatif merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang kurang baik atau menyimpang (Pera Mandasari 2021). Perilaku negatif Wanita Usia Subur dalam melakukan pemeriksaan IVA dapat disebabkan karena tidak pernah mendapatkan informasi tentang kanker serviks, kurangnya penyuluhan karena tingkat pengetahuan ibu masih kurang sehingga perilaku dan sikap Wanita Usia Subur kurang baik dan kurang berminat (Pratiwi et al. 2021).

2.2 Konsep Wanita Usia Subur

2.2.1 Pengertian Wanita Usia Subur

Wanita usia subur (WUS) merupakan wanita yang organ reproduksinya dapat berfungsi dengan baik diantara usia 20 hingga 45 tahun. Pada wanita usia subur berlangsung lebih cepat dari pada pria. Sedangkan puncak kesuburan pada wanita rentang pada usia 20 hingga 29 tahun.

Wanita usia subur (WUS) merupakan wanita yang telah memasuki usia 15 hingga 49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinannya. Wanita usia subur memiliki organ reproduksi yang masih berfungsi dengan baik yaitu antara usia 20 hingga 45 tahun. Usia subur pada seorang wanita berlangsung lebih cepat daripada seorang pria. Puncak kesuburan terdapat pada rentang usia 20 hingga 29 tahun. Pada wanita usia 30 tahun persentase kerja organ reproduksi enurun hingga 90%. Sedangkan wanita yang memasuki usia 40 tahun kesempatan untuk hamil berkurang hingga menjadi 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil sehingga masalah kesuburan pada alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui. Dimana dalam masa wanita subur ini harus menjaga dan merawat kesehatan dan personal hygiene alat reproduksinya, salah satunya dengan melakukan deteksi dini kanker serviks pada wanita. (Lestari 2020)

Wanita Usia Subur (WUS) ialah seorang perempuan yang berada pada rentang usia 15 hingga 49 tahun. Perempuan yang ada di rentang usia

ini termasuk kedalam katagori usia reproduktif. Statusnya juga beragam, terdapat wanita usia subur yang belum menikah, menikah hingga janda (Dewi, Supriati, and Dewi 2014).

Wanita Usia Subur (WUS) merupakan wanita yang masih dalam usia yang reproduktif (sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid). Wanita Usia Subur (WUS) berada disekitar antara usia 15 hingga 49 tahun (Mirani 2022)

Wanita usia subur adalah seorang wanita yang berumur 15 hingga 49 tahun dengan berstatus kawin maupun yang belum kawin hingga seorang janda. Pada usia ini masa usia yang baik untuk kehamilan yang berkisar pada usia 20 hingga 35 tahun karena pada usia tersebut alat reproduksi wanita telah berkembang dan dapat berfungsi secara maksimal sehingga perlu menjaga personal hygiene agar tetap terawat dan terjaga (Suhartini, Suryantara Bima, and Prastiti Tunggal Galuh 2022). Secara umum yang dimaksud Wanita Usia Subur (WUS) merupakan seorang perempuan yang dalam keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik diantara usia 18 hingga 49 tahun (Sahr and Kusumaningrum 2018).

2.2.2 Fisiologi Wanita Usia Subur

1) Sistem Cardiovaskular

Denyut nadi akan memuncak hingga 10-15 denyut permenitnya. Karena saat memasuki masa kehamilan denyut nadi akan semakin bertambah dan irama detak jantung akan berubah. Dampak dari hal tersebut apeks jantung akan kebagian lateral dan tidak ada pada tempat yang seharusnya dan akan

menyebabkan bentuk jantung di radiogram membesar. Jantung akan menjalani hipertrofi atau pembesaran dikarenakan peningkatan volume darah dan curah jantung yang tinggi. Pembesaran uterus akan berdekatan dengan diafragma di bagian atas sehingga jantung sedikit muncul ke atas dan akan berotasi sampai ke depan (Simamora and Warnelis 2021).

2) Sistem Reproduksi

Rentang usia seseorang untuk dapat berproduksi dengan baik ialah sekitar usia 15 hingga 49 tahun. Setelah melewati usia tersebut maka secara fisiologis akan terjadi penurunan fungsi organ tubuh dengan perlahan sampai memasuki lansia. Ketika wanita berusia 20 hingga 30 tahun ialah usia yang ideal dan memiliki resiko yang rendah untuk hamil dan melahirkan (Prasetya et al. 2021).

3) Sistem Syaraf

Sistem syaraf berasal dari sebuah kata ektoderm yang umumnya pada umur 18 hari sesudah fertilisasi tabung neural akan terbuka dan terbentuk selama minggu ke-4. Sebelumnya tabung ini tertutup dan akan bertemu diantara otak dan medula spinalis maka kedua ujungnya akan saling terbuka sehingga bertambahnya usia wanita akan membuat rangsangan dan emosi pada hipotalamus membesar dan dapat mengeluarkan secret neurohormonal menuju hipofisis melalui sistem portal serta akan mempengaruhi lobus anterior hipofisis (Rahmawati et al. 2023).

2.2.3 Tanda-Tanda Wanita Usia Subur

a) Siklus haid

Wanita yang memiliki siklus haid teratur setiap bulan biasanya subur. Satu putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid datang kembali, yang biasanya berlangsung selama 28 hingga 30 hari. Oleh karena itu siklus haid dapat dijadikan indikasi pertama untuk menandai seorang wanita subur atau tidak. Siklus menstruasi dipengaruhi oleh hormon seks perempuan yaitu estrogen dan progesteron. Hormon-hormon ini menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan yang dapat dilihat melalui beberapa indikator klinis seperti pada perubahan-perubahan pada serviks, perubahan suhu basal tubuh, perubahan sekresi lendir rahim (serviks), panjangnya siklus menstruasi (metode kalender) dan indikator minor kesuburan seperti nyeri perut dan perubahan payudara.

b) Alat pencatat kesuburan

Kemajuan teknologi saat ini seperti ovulasi thermometer juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi kesuburan seorang wanita. Thermometer ini akan mencatat perubahan suhu badan saat wanita mengeluarkan sel telur. Bila sel telur keluar biasanya thermometer akan mencatat kenaikan suhu sebanyak 0.2°C selama 10 hari. Namun jika wanita tersebut tidak mengalami perubahan suhu badan pada masa subur, berarti wanita tersebut tidak subur.

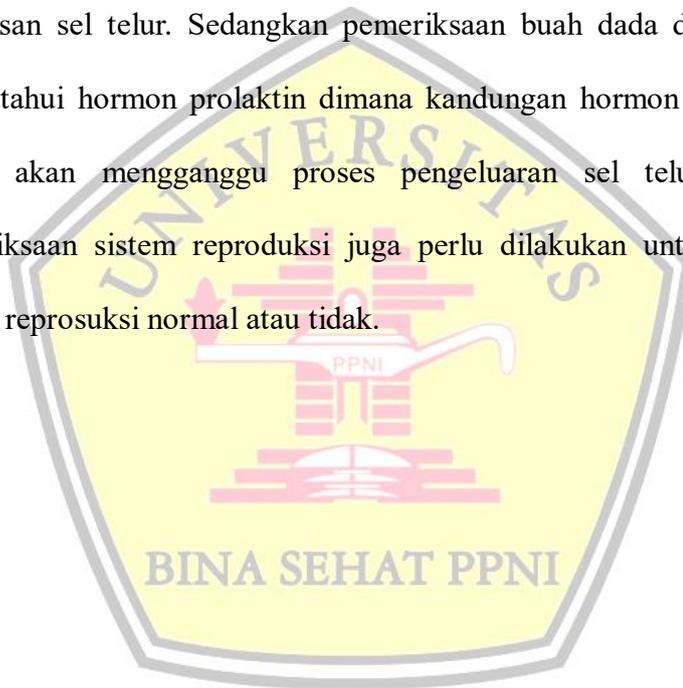
c) Tes darah

Wanita yang siklus haidnya tidak teratur, seperti datangnya haid tiga bulan sekali atau enam bulan sekali biasanya tidak subur. Jika dalam kondisi seperti ini, beberapa tes darah perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab

dari tidak lancarnya siklus haid. Tes darah dilakukan untuk mengetahui kandungan hormon yang berperan pada kesuburan seorang wanita.

d) Pemeriksaan fisik

Untuk mengetahui seorang wanita subur juga dapat diketahui dari organ tubuh seorang wanita. Beberapa organ tubuh, seperti pada buah dada, kelenjar tiroid pada leher dan organ reproduksi. Kelenjar tiroid yang mengeluarkan hormon tiroksin berlebihan akan mengganggu proses pelepasan sel telur. Sedangkan pemeriksaan buah dada ditujukan untuk mengetahui hormon prolaktin dimana kandungan hormon prolaktin yang tinggi akan mengganggu proses pengeluaran sel telur. Selain itu, pemeriksaan sistem reproduksi juga perlu dilakukan untuk mengetahui sistem reproduksi normal atau tidak.



e) Track record

Wanita yang pernah mengalami keguguran, baik disengaja ataupun tidak, peluang terjangkit kuman pada saluran reproduksi akan tinggi. Kuman ini akan menyebabkan kerusakan dan penyumbatan saluran reproduksi.

2.3 Konsep Kanker Serviks

2.3.1 Definisi Kanker Serviks

Kanker serviks yaitu salah satu bentuk keganasan sel yang sering terjadi pada wanita yang dapat menyebabkan kematian. Kanker serviks atau yang dikenal juga dengan kanker leher rahim ini yaitu jenis kanker yang menyerang pada daerah leher rahim yang merupakan pintu masuk kearah rahim yang letaknya diantara rahim (uterus) dengan liang senggama perempuan (Nuraini and Tobing 2022).

Kanker serviks merupakan kanker yang muncul pada leher rahim karena terdapat infeksi Human Papiloma Virus (HPV). Penyakit ini cenderung rentan memengaruhi wanita yang aktif secara seksual diantara usia 30-45 tahun (Sagita and Rahmawati 2020).

Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi karena adanya organisme yang sangat kecil atau tergolong dalam mikroorganisme yang bernama Virus Human Papilloma atau biasa disebut dengan HPV (Human Papilloma Virus) yang menyerang leher rahim wanita (Chandrawati 2016).

Kanker serviks adalah sebuah keganasan yang penyebabnya karena terdapat pertumbuhan sel-sel epitel serviks yang tidak terkontrol akibat

berkembangnya virus Human Papiloma Virus (HPV) onkogenik yang menyerang rahim (Kurniati and Meliani 2022).

Kanker Serviks atau kanker leher rahim ialah sebuah tumor ganas yang tumbuh dan berkembang di dalam leher rahim/serviks (bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina) yang biasanya menyerang wanita berusia 35 hingga 55 tahun (Baroroh 2023).

Kanker serviks merupakan pertumbuhan dari kelompok-kelompok sel yang tidak normal pada mulut Rahim atau serviks yang ditandai dengan adanya keputihan disertai darah dan bau, nyeri ketika berhubungan seks, nyeri disertai darah pada saat buang air kecil, pendarahan dari vagina setelah berhubungan seks dan pembengkakan kelenjar getah bening (B and Husain 2023).

2.3.2 Penyebab Kanker Serviks

Kanker serviks disebabkan oleh adanya pertumbuhan yang abnormal pada jaringan epitel serviks yang diakibatkan adanya infeksi yang persisten jenis human papillomavirus (HPV) dengan tipe high risk (HR- HPV) onkogenik. HPV yaitu virus DNA sirkuler rantai yang ganda, berukuran mikro (sangat kecil), bersifat envelope atau tidak memiliki selubung dan masuk pada golongan keluarga Papillomaviridae (Evriarti and Yasmon 2019).

Penyebab kanker serviks 99,7 persen disebabkan karena adanya infeksi Human Papiloma Virus (HPV) pada sub tipe onkogenik, terutama sub tipe 16 dan 18, virus ini menginfeksi serviks melalui kontak seksual, dan infeksi HPV

umumnya tidak menimbulkan gejala apapun pada penderitanya. (Nilam Sari et al. 2023)

Hampir 95% kanker serviks pada wanita disebabkan oleh virus HPV yang merupakan virus papiloma (human papilloma virus). Infeksi Human Papilloma Virus (HPV) ini sering terjadi pada perempuan di usia subur. Virus ini dapat menetap, berkembang menjadi displasi atau sembuh sempurna. Terdapat dua golongan HPV yaitu HPV risiko tinggi atau disebut HPV onkogenik yaitu utamanya berada pada tipe 16, 18, dan 31, 33, 45, 52, 58, sedangkan HPV risiko rendah atau HPV non-onkogenik berada pada tipe 6, 11, 32.

2.3.3 Tanda dan Gejala Kanker Serviks

Pada tahap prakanker sering tidak menimbulkan gejala. Gejala prakanker yang sering yaitu berupa keputihan, perdarahan sedikit yang bisa hilang. Pada tahap kanker dapat timbul gejala yang berupa keputihan atau keluar cairan encer yang keluar dari vagina dan berbau, keluar perdarahan diluar siklus haid, perdarahan yang keluar sesudah senggama, timbul kembali haid setelah mati haid atau pada masa menopause, nyeri pada daerah panggul, dan gangguan pada saat buang air kecil. Infeksi HPV pada kanker serviks ditahap awal permulaan berlangsung terjadi tanpa gejala dan apabila kanker serviks sudah mengalami progresivitas atau stadium lanjut, gejalanya yaitu:

- a) Keputihan yang terjadi jika semakin lama keputihan maka semakin berbau busuk dan tidak berhenti-henti dan terkadang bercampur darah.

- b) Perdarahan pada vagina yang bersifat tidak normal. Contohnya perdarahan diantara periode regular menstruasi periode menstruasi yang lebih lama dan lebih banyak dari biasanya, perdarahan yang keluar sesudah melakukan hubungan seksual, perdarahan pada wanita usia menopause, perdarahan kontak setelah senggama merupakan gejala kanker serviks 75-80%, perdarahan spontan yaitu perdarahan yang timbul akibat terbukanya pembuluh darah dan semakin lama semakin sering terjadi.
- c) Nyeri yang dirasakan yaitu berupa sakit saat senggama atau ketika melakukan hubungan seksual, dan dapat juga terjadi kesulitan atau nyeri ketika buang air kecil, nyeri pada daerah panggul. Apabila kanker mencapai stadium III keatas, maka akan terjadi odem atau pembengkakan pada berbagai anggota tubuh seperti betis dan paha.
- d) Anemia yang terjadi pada pasien kanker karena terdapat aktivasi sistem imun dan inflamasi yang bersifat ganas.. Beberapa sitokin yang dihasilkan oleh sistem imun dan inflamasi seperti interferon (INF), tumor necrosing factor (TNF) dan interleukin-1 (IL-1) yang merupakan bahan-bahan yang merangsang untuk terjadinya anemia. Di samping itu, kanker tersebut juga dapat mempunyai efek langsung untuk terjadinya anemia
- e) Gagal ginjal merupakan salah satu efek yang disebabkan oleh infiltrasi sel tumor ke ureter yang menyebabkan obstruksi. Apabila kanker serviks menyebar ke area lain dari panggul, kanker ini dapat menyumbat salah satu atau kedua ureter, yang membawa urin dari ginjal ke kandung kemih. Hal ini dapat menyebabkan kondisi yang disebut hidronefrosis yang merupakan

kondisi ureter tersumbat dapat menyebabkan urine menumpuk di ginjal sehingga dapat menyebabkan gagal ginjal (Imelda and Santosa 2020)

2.3.4 Faktor Resiko Kanker Serviks

- a) Menikah/ memulai aktivitas seksual pada usia muda (kurang dari 20 tahun). Faktor ini dianggap faktor resiko terpenting dan tertinggi.
- b) Berganti-ganti pasangan seksual.
- c) Berhubungan seks dengan laki-laki yang sering berganti pasangan.
- d) Perilaku seksual: resiko >10x pada wanita dengan mitra seks lebih dari 6 dan hubungan seks pertama pada usia muda (kurang dari 15 tahun), riwayat PMS.
- e) Jumlah perkawinan: ibu dengan suami yang mempunyai lebih dari satu atau banyak istri lebih beresiko kanker serviks.
- f) Riwayat infeksi didaerah kelamin atau radang panggul.
- g) Multiparitas (perempuan yang melahirkan banyak anak).
- h) Nutrisi
- i) Hygiene rendah yang memungkinkan infeksi kuman.
- j) Infeksi virus: terutama HPV

2.4 Konsep Pemeriksaan IVA

2.4.1 Definisi Pemeriksaan IVA

Pemeriksaan IVA merupakan tes visual menggunakan larutan asam cuka (asam asetat 2%) dan larutan iodium lugol pada serviks dan melihat perubahan warna yang terjadi setelah dilakukan olesan.

Pemeriksaan IVA adalah suatu pemeriksaan serviks secara langsung (dengan mata telanjang) setelah pemberian asam asetat (cuka) 3-5%. Pemberian asam asetat akan mempengaruhi epitel abnormal dimana akan terjadi peningkatan osmolaritas cairan ekstra seluler, yang bersifat hipertonik ini akan menarik cairan dari intra seluler sehingga membran sel akan kolaps dan jarak antar sel akan semakin dekat. Akibatnya bayangan kemerahan dari pembuluh darah di dalam stroma akan tertutup dan serviks akan tampak berwarna lebih putih.

Metode pemeriksaan IVA merupakan teknik pemeriksaan iva dengan menggunakan larutan asam asetat 3-5% yang dioles pada serviks/leher rahim, kemudian diamati perubahan warnanya. Jika terjadi perubahan warna (menjadi putih) maka dapat dipastikan bahwa ada lesi prakanker (Tiahahu et al. 2020).

Pemeriksaan IVA merupakan metode yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas kesehatan dengan memberikan apusan asam asetat yang sudah diencerkan pada leher rahim lalu leher rahim akan dianalisis tanpa menggunakan mikroskop untuk menemukan abnormalitas setelah 1 menit diolesi 3- 5% asam asetat. Hasil tes IVA positif jika berubah warna menjadi putih (acetowhite), sedangkan jika tidak terjadi perubahan warna maka hasil tes IVA negatif. Jika ditemukan IVA positif, hal ini menunjukkan adanya lesi prakanker dan dilakukan krioterapi, elektrokauterisasi atau eksisi *LEEP/LLETZ* (Tiahahu et al. 2020)

2.4.2 Tujuan Pemeriksaan IVA

Tujuan Pemeriksaan IVA Menurut (Indrayani, Mutoharoh, and Astutiningrum 2020), pemeriksaan IVA bertujuan agar:

- 1) Melihat adanya sel yang mengalami displasi sebagai salah satu penapisan kanker serviks.
- 2) Agar segera mendapatkan penanganan.

2.4.3 Manfaat Pemeriksaan IVA.

Manfaat Pemeriksaan IVA:

- 1) Mendeteksi adanya warna putih (acetowhite) pada serviks yang merupakan tanda pra kanker sejak dini.
- 2) Jika pra kanker atau kanker dapat diketahui maka dapat dilakukan upaya pengobatan sejak dini.
- 3) Dapat menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada wanita akibat kanker serviks.
- 4) Menjaga kesehatan dan kesejahteraan wanita usia subur.

2.4.4 Jadwal Pemeriksaan IVA.

Program skinning yang direkomendasikan WHO yaitu:

- 1) Ketika aktif melakukan hubungan seksual.
- 2) Skrining pada setiap wanita minimal satu kali pada usia 35-40 tahun, jika fasilitas memungkinkan lakukan setiap sepuluh tahun pada usia 35-55 tahun, namun jika fasilitas tersedia lebih lakukan lima tahun pada usia 35-55 tahun.
- 3) Ideal dan optimal pemeriksaan dilakukan setiap tiga tahun pada wanita usia 25-60 tahun.
- 4) Skrining yang dilakukan sekali dalam sepuluh tahun atau sekali seumur hidup memiliki dampak yang signifikan. Di Indonesia anjuran untuk

melakukan pemeriksaan IVA bila hasil positif (+) adalah satu tahun dan apabila hasil negative (-) adalah lima tahun (Suryanti and Harokan 2022).

2.4.5 Syarat Melakukan Pemeriksaan IVA di Indonesia

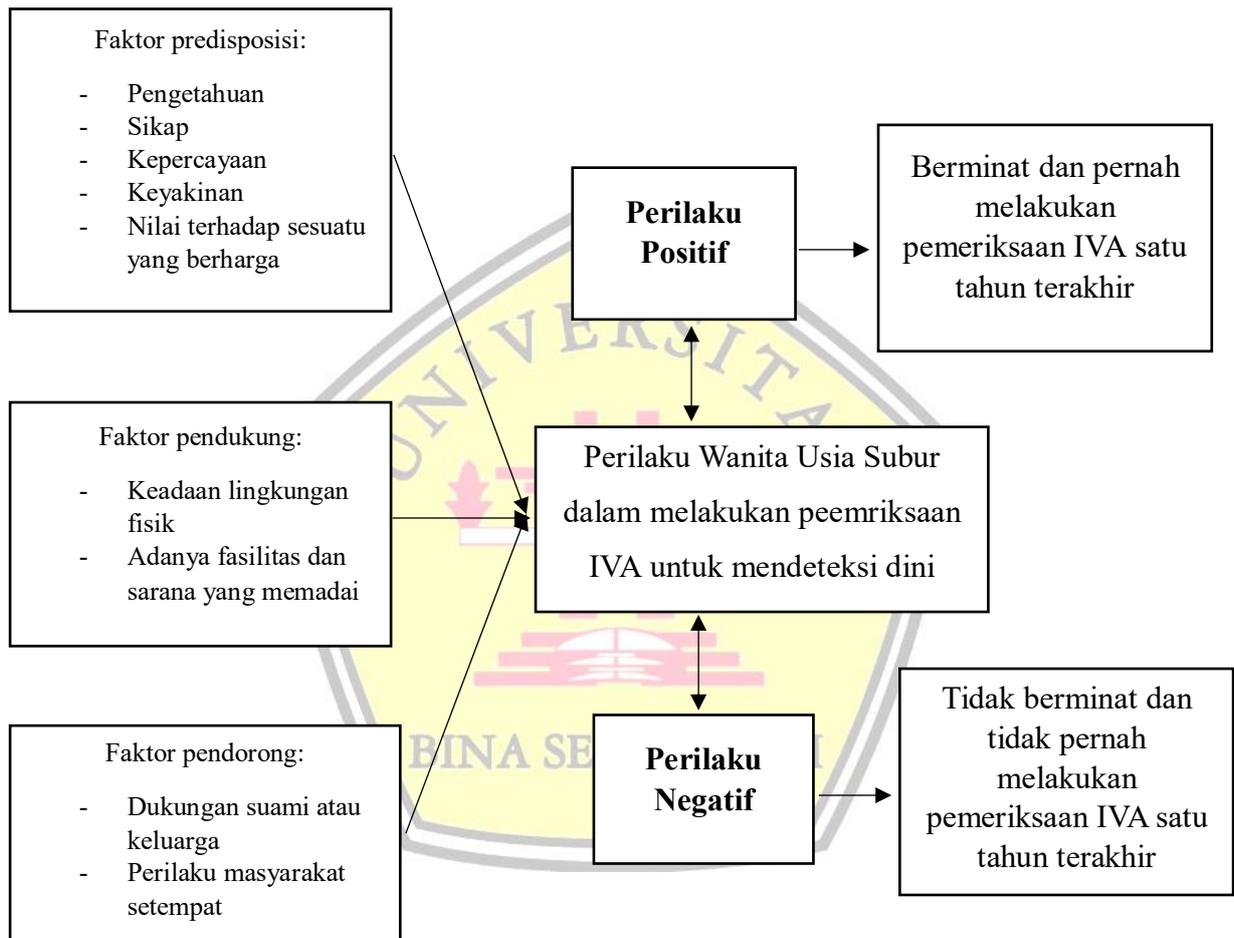
- 1) Sudah pernah melakukan hubungan seksual.
- 2) Tidak sedang datang bulan/haid.
- 3) Tidak sedang hamil.
- 4) 24 jam sebelumnya tidak melakukan hubungan seksual.

2.4.6 Kategori Pemeriksaan IVA

- 1) IVA negative Tidak ada tanda atau gejala kanker serviks atau serviks normal berbentuk licin, merah muda, bentuk porsio normal.
- 2) IVA radang Serviks dengan radang (servicitis), atau kelainan jinak lainnya seperti polip serviks.
- 3) IVA positif Ditemukan bercak putih (aceto white epithelium).
- 4) IVA kanker serviks Pertumbuhan seperti bunga kol, dan pertumbuhan mudah berdarah. Ini masih memberikan harapan hidup bagi penderitanya jika masih pada stadium invasive dini (Stadium IB-IIA) (Setianingsih et al. 2023).

2.5 Kerangka Teori

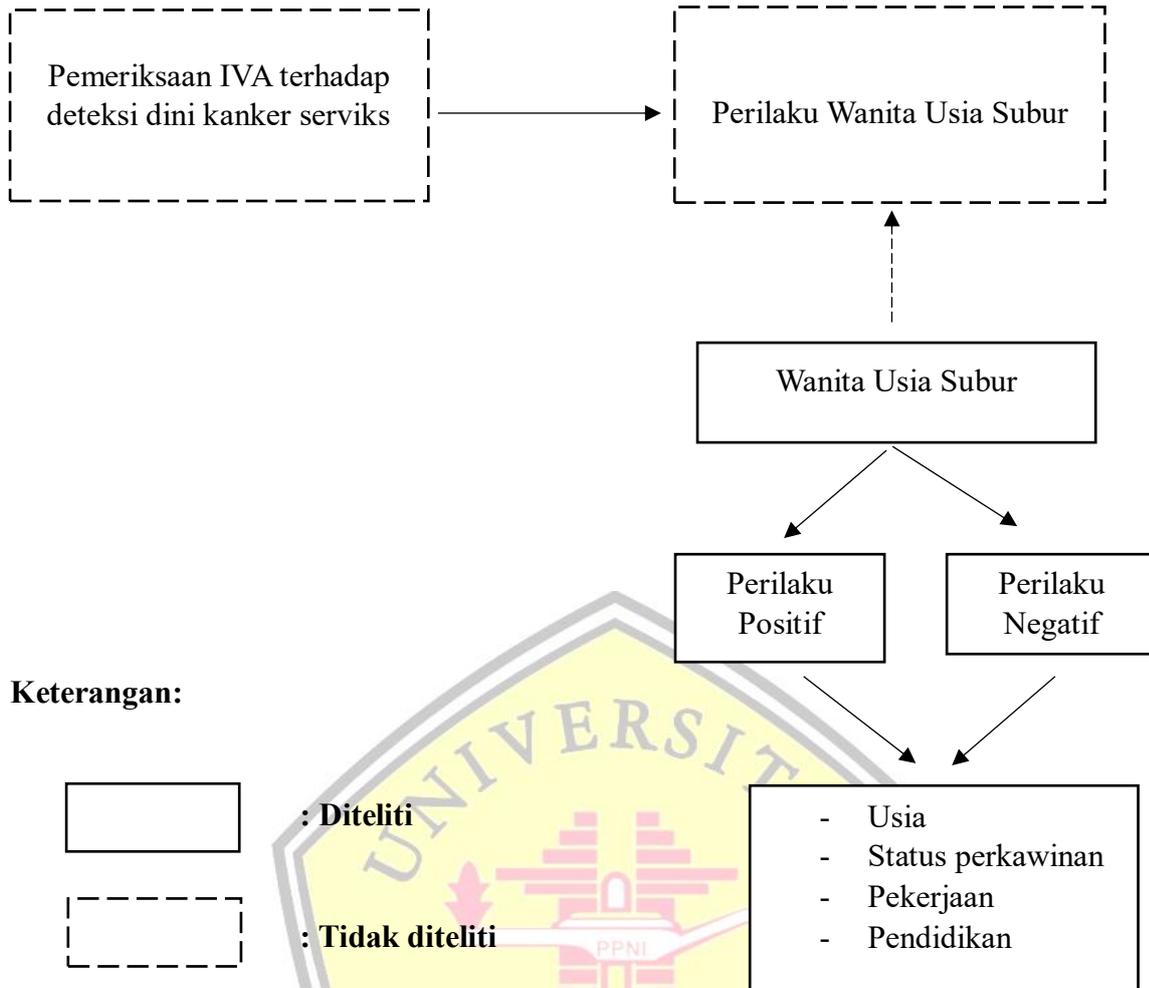
Kerangka teori merupakan serangkaian cara berpikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti. Fungsi teori ini adalah untuk meramalkan, menerangkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis. Pada penelitian ini kerangka teorinya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA Untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Wates

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian merupakan suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel lainnya dari masalah yang ingin diteliti



Gambar 2. 2 Keiraingkai konseptuail Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA Untuk Deteksi Dini Kanker Serviks Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Wates